

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan membuktikan bahwa unsur pembentuk karangan yang terpenting adalah kalimat. Meskipun yang terdapat dalam kalimat itu adalah kata, frasa, dan lain-lain, namun kata dan frasa tersebut akan terasa maknanya bila terangkum dalam kalimat yang padu. Jadi, kalimat merupakan unsur yang dipentingkan dalam pembentukan karangan (Sirait, dkk., 1985:42). Secara terbalik hal itu berarti: apabila sebuah karangan disuguhkan atau ditulis dengan kalimat-kalimat yang tidak jelas, maka karangan tersebut akan sulit pula dipahami.

Dalam era komunikasi global dewasa ini kemampuan karang- mengarang semakin dibutuhkan. Selain itu, media cetak yang akhir-akhir ini menjamur memberi peluang yang sangat luas kepada siapa saja yang mempunyai kemampuan mengarang, baik fiksi maupun nonfiksi.

Siswa SLTP (bahkan siswa SD) perlu diperkenalkan dan dilatih kemampuan karang mengarang agar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut, lebih mudah menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Praktisi pendidikan harus mempersiapkan anak didiknya sedini mungkin agar siswanya tidak “gagap teknologi”, mampu menghadapi pesatnya informasi dan komunikasi. Kurikulum yang berbasis kompetensi untuk semua bidang studi, diharapkan mampu menjawab

tantangan masa depan yang sangat pesat perkembangannya, termasuk salah satu di antaranya adalah penguasaan kemampuan mengutarakan gagasan secara jelas dan efektif.

Sehubungan dengan pentingnya penguasaan mengarang oleh siswa, sebagaimana dijelaskan di muka, salah satu aspek yang penting yang harus dikuasai oleh siswa agar mereka mampu mengarang dengan baik adalah kemampuan mengutarakan gagasan dengan jelas dalam kalimat-kalimat yang baik dan jelas pula. Kalau di atas dikatakan bahwa kalimat merupakan bagian yang penting dalam karangan, maka di sini pun dapat dikatakan bahwa kemampuan menyusun kalimat juga merupakan syarat penting dalam mengarang. Seseorang atau siswa yang merasa belum mampu mengungkapkan gagasan dalam kalimat-kalimat yang baik, benar, dan efektif, sebaiknya menunda dahulu keinginan untuk mengarang. Dia harus memantapkan dahulu kemampuan dalam menyusun kalimat-kalimat dengan baik, benar, dan efektif.

Kemampuan menyusun kalimat yang baik, benar, dan efektif adalah merupakan salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada rumusan tujuan yang terdapat pada Garis Besar Program Pengajaran Sekolah Lanjutan Pertama mata pelajaran bahasa Indonesia 1993. Dalam GBPP disebutkan bahwa tujuan khusus penggunaan bahasa Indonesia antara lain:

1. Siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan.
-

2. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis.
3. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas.
4. Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi.
5. Siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (GBPP, 1993:2-3).

Rumusan-rumusan tersebut masih perlu dijabarkan. Penjabaran rumusan tujuan-tujuan tersebut dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada, seperti materi pelajaran mengarang atau berpidato. Dalam pelajaran mengarang atau berpidato memuat aspek kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk kalimat ataupun rangkaian kalimat.

Sebagai salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia, kemampuan menyusun/menggunakan kalimat tidak hanya harus diajarkan tetapi juga harus dapat dicapai oleh siswa. Untuk itu, perlu ada upaya-upaya periodik untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penelitian.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti memandang perlu mengadakan penelitian tentang kemampuan siswa dalam menyusun kalimat-kalimat baku pada karangan. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti penggunaan kalimat baku pada karangan siswa.

B. Pembatasan Masalah

Pelajaran mengarang meliputi fiksi dan nonfiksi. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan batasan masalah. Pembatasan masalah tersebut mengenai jenis karangan yang akan digunakan sebagai sumber data, yaitu karangan nonfiksi. Karangan nonfiksi dipandang sebagai sumber data yang tepat mengingat yang diteliti adalah kalimat baku bahasa Indonesia siswa kelas III SLTP Negeri 8 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Kalimat Baku pada Karangan Siswa Kelas III SLTP Negeri 8 Madiun” dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran mengenai pemakaian kalimat baku bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas III SLTP Negeri 8 Madiun?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan kalimat baku bahasa Indonesia siswa kelas III SLTP Negeri 8 Madiun.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memberikan informasi tentang hasil proses belajar mengajar dalam salah satu aspek pembelajaran mengarang, yaitu tentang kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat baku bahasa Indonesia.

Dengan informasi tersebut diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan dan sebagai dasar untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran penggunaan kalimat baku bahasa Indonesia dalam karangan secara lebih baik dan efektif.

E. Asumsi

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa siswa mempunyai kemampuan mengarang dan siswa telah memperoleh pelajaran tentang kalimat baku bahasa Indonesia di kelas I maupun di kelas II SLTP serta di Sekolah Dasar.

F. Definisi Istilah

Dalam skripsi ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kalimat baku bahasa Indonesia: adalah sekumpulan kata yang mengandung subjek dan predikat dan tidak tergantung kepada sebuah struktur tata bahasa yang lebih luas yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sirait, dkk., 1985:42).
2. Karangan: buah pikiran/ide/gagasan siswa yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, baik tulisan fiksi maupun nonfiksi (Rusyana, 1986:1.4).